

PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Afrida Marimbun¹, Witarsa Tambunan²

¹Magister Administrasi Pendidikan, PPs-UKI, Jakarta, Indonesia

²Magister Administrasi Pendidikan, PPs-UKI, Jakarta, Indonesia

e-mail: witarsa.tambunan@uki.ac.id²

Abstract

Literacy is the ability to access, understand, and use things intelligently through various activities, including reading, viewing, listening, writing, and speaking. The implementation of the School Literacy Movement, or with the term GLS at SMA PGRI Ge'tengan has not been carried out optimally because it still has several inhibiting factors that have not been resolved, namely the unavailability of library space and the facilities in it, also the time used by students is not optimal so they do not have a positive impact on improving student learning outcomes. This is evident from the lack of activity reading books by students while in the school environment. Based on this background, the problem formulated in this analysis is "How is the School Literacy Movement for PGRI Ge'tengan High School students in the 2022/2023 academic year?" This article aims to determine the effect of literacy movement on student learning outcomes. Schools need to cultivate a literacy movement to foster student interest in reading and teachers need to incorporate literacy strategies into their learning, as well as seek library facilities and infrastructure. The development of literacy skills in schools will help improve student learning abilities.

Keywords: School Literacy Movement, Reading Interest, Learning Outcomes

Abstrak

Literasi yaitu kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, atau dengan istilah GLS di SMA PGRI Ge'tengan tersebut belum terlaksana secara optimal karena masih memiliki beberapa faktor penghambat yang belum teratasi yaitu belum tersedianya ruang perpustakaan beserta fasilitas di dalamnya, juga waktu yang digunakan oleh siswa belum optimal sehingga belum memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut terbukti dari kurangnya aktivitas membaca buku bacaan oleh siswa selama berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah dalam analisis ini adalah "Bagaimana Gerakan Literasi Sekolah siswa SMA PGRI Ge'tengan pada tahun ajaran 2022/2023?" Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gerakan literasi terhadap hasil belajar siswa. Sekolah perlu membudayakan gerakan literasi untuk menumbuhkembangkan minat baca siswa dan guru perlu memasukkan strategi literasi dalam pembelajarannya, serta mengupayakan sarana dan prasarana serta fasilitas perpustakaan. Kemampuan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan kemampuan literasi di sekolah.

Kata kunci : Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca, Hasil Belajar

Citation: Marimbun, A., & Tambunan, W. (2022). PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.33541/jmp.v11i2.4171>

PENDAHULUAN

Diperlukan suatu proses yang tidak gampang untuk dapat mencapai suatu hasil belajar yang maksimal. Di antaranya adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan dari peserta didik. Dalam mengupayakan prestasi belajar optimal, ditemui tantangan dan masalah baik dari siswa, guru dan pegawai, maupun kemampuan dalam literasi (membaca dan menulis), sesuai pendapat Ripai M., 2020. Sesuai Permendikbud N0.23 Tahun 2015, Gerakan literasi mulai tahun 2015 wajib diterapkan di setiap sekolah, gerakan literasi (GLS) tentang menumbuhkan akhlak, di antara kegiatannya yaitu dengan membaca 10-15 menit di awal proses belajar mengajar. Kebiasaan berliterasi bermanfaat dalam proses mengelolah pendapat melalui kegiatan membaca, menulis dan pada akhirnya yang kita lakukan pada sebuah proses kegiatan dapat menghasilkan sebuah karya. Sejalan dengan itu, "Gerakan literasi mampu menggunakan, memahami dan menjalankan sesuatu dengan cerdas." (Nursiana, 2020). Literasi adalah sebuah proses berpikir seseorang, baik itu dalam membaca dan menulis, maupun dalam melihat sesuatu, kemudian dapat memahami dan menjalankan sesuatu tersebut dengan cerdas dan pada akhirnya kegiatan yang dilakukan dapat menghasilkan sebuah karya. Hal itu tentu saja tidak terlepas dari pendidik dan siswa selaku orang terlibat dalam kegiatan literasi membaca (Nopilda, L., & Kristiawan, M., 2018).

Siswa merupakan komunitas publik yang terus berupaya menggali dan menambah kemampuan pribadinya lewat kegiatan belajar mengajar di tahapan pendidikan yang khusus (Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 berkenaan dengan sisdiknas). Di abad ke 21 ini, siswa harus mampu berliterasi. Pendidik berfungsi amat penting menumbuhkan kemampuan siswanya, seperti yang dikemukakan oleh Syahrial, dkk, 2019 bahwa 2 guru harus bisa menjadi sahabat peserta didiknya dan guru juga harus menjadi pendorong peserta didik dalam pembelajarannya, termasuk di dalamnya dalam kegiatan literasi. Namun, keadaan tidak selalu seperti yang diharapkan, pada tahun ajaran 2020/2021, Indonesia dilanda musibah yang sangat mengkhawatirkan yaitu munculnya virus jenis baru yang sangat cepat penularannya, Covid-19. COVID-19 banyak membawa dampak bagi Indonesia, termasuk di sektor pendidikan. Untuk menghindari bertambahnya kasus positif COVID-19 di Indonesia, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan, salah satunya menjaga jarak. Dengan adanya peraturan untuk menjaga jarak, pembelajaran jarak jauh harus diterapkan. Walaupun pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh menjadi solusi yang diberikan oleh pemerintah, namun pembelajaran daring tidak dapat digunakan dalam suatu lingkungan sekolah untuk menentukan keberhasilan tercapainya edukasi, tergantung dari proses belajar mengajar peserta didik. E-learning sebagaimanapun canggihnya, teknologi yang digunakan belum mampu menggeser posisi pembelajaran secara langsung, selain itu, tidak semua sekolah mampu mengakses internet dengan baik, dan banyak lagi faktor lainnya (Indahsari RN, 2019).

Di SMA PGRI Ge'tengan beragam cara diupayakan untuk mengembangkan dan menumbuhkan hasil belajar peserta didik, salah satu di antaranya adalah bagaimana mengembangkan kemauan membaca peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah pada SMA PGRI Ge'tengan telah dilaksanakan sejak tahun 2016 dengan berbagai keterbatasan yang ada. Ruang Perpustakaan yang masih digabung dengan ruang laboratorium, fasilitas dan buku- buku bacaan perpustakaan yang masih sangat terbatas, dan juga waktu yang digunakan oleh siswa untuk membaca hanya 15 menit setiap hari Jumat pagi. Serta Sebagian besar dari stakeholder di sekolah belum memahami dan meyakini pentingnya Gerakan Literasi Sekolah. Belum tersedianya taman baca, dan majalah dinding di setiap kelas juga menjadi penghambat kegiatan Literasi di SMA PGRI Ge'tengan tidak berjalan secara optimal.

Berdasarkan alasan-alasan yang tertera di atas, dibuatlah rumusan masalah yaitu " bagaimana upaya terlaksananya Gerakan Literasi Sekolah di SMA PGRI Ge'tengan pada tahun ajaran 2022/2023"? Tujuan diadakannya analisis untuk penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa di tahun ajaran 2022/2023 di SMA PGRI Ge'tengan.

Atas dasar tujuan tersebut, manfaat yang diinginkan dari analisis ini yaitu :

1. Memberi penjelasan dan pandangan bagi pembaca untuk mengetahui pengaruh Gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik
2. Bagi guru, diharapkan hasil analisis ini dapat menjadi acuan yang berharga dalam meningkatkan perannya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik

Konsep Dasar Literasi

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), definisi “literasi” tidak dicantumkan, karena itu kita perlu melihatnya secara etimologi. Akar kata literasi dalam Bahasa Indonesia yang dekat dengan idiom kata literasi yaitu aliterasi, dan literer yang artinya sesuatu yang berhubungan dengan tradisi tulis (Farid Ahmadi, Hamidulloh Ibd, 2019). “Literacy” dari nama Latin Littera, jika diartikan dalam Bahasa Inggris, artinya mengikutsertakan penguasaan catatan/tulisan serta kaidah-kaidah yang mengikutinya. Literasi membutuhkan kemampuan kompleks. (Ginanjari, A., 2020). Suatu usaha yang sifatnya partisipatif, melibatkan semua warga di sekolah dikoordinasi oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud dinamakan Gerakan literasi sekolah. Dalam Kemendikbud 2016, literasi yaitu kemampuan mengakses, menafsirkan dan menggunakan sesuatu dengan cepat dan kritis lewat beragam tindakan, misalnya membaca, memandang, menelaah, menulis dan berbicara (Ihsan, 2019).

Komponen-Komponen Literasi Sekolah

Menurut Purwo, 2017, sesuai (Kemendikbud, 2016) menguraikan bahwa bagian-bagian literasi informasi yaitu :

1. Literasi Dini adalah keahlian menelaah, mengerti bahasa lisan, dan menginformasikan lewat gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berketerampilan dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman siswa dengan mengungkapkan atau menyatakannya dengan bahasa ibu menjadi dasar kemajuan dan pertumbuhan literasi.
2. Literasi Dasar adalah keahlian dalam mengindahkan, bertutur kata, mengucapkan, mencatat, dan menaksir (counting) yang berhubungan dengan keahlian dari suatu kajian untuk memperkirakan (calculating), memahami laporan (perceiving), menyampaikan, serta mendemonstrasikan laporan (drawing) bersumber pada pengertian dan pengutipan keputusan diri sendiri.
3. Literasi Perpustakaan yaitu meneruskan pengertian metode memisahkan bacaan fiksi dan nonfiksi, menggunakan kumpulan literatur yang teratur, mengerti Dewey Decimal System seperti sistem pengetahuan yang memudahkan dalam memanfaatkan taman pustaka, mengerti pemakaian brosur dan tabel, sampai mempunyai pemahaman dalam mengerti laporan saat dalam menuntaskan karya, eksperimen, tugas, maupun menaklukkan persoalan.
4. Literasi Media adalah keterampilan dalam mengerti beragam gambaran alat yang berlainan, misalnya media cetak, media elektronik, media digital, dan mengerti cara pemakaiannya.
5. Literasi Teknologi adalah keterampilan mengerti kegunaan dengan menjunjung teknologi misalnya peranti keras, peranti lunak, serta budi pekerti dan akhlak saat menggunakan teknologi.
6. Literasi Visual yaitu pengertian tingkat lanjut antara literasi media dengan literasi teknologi, yang menumbuhkan keterampilan dan kepentingan belajar dengan menggunakan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bergengsi.

Strategi Pelaksanaan GLS

Untuk memajukan kompetensi literasi yaitu membaca buku. Menurut Ihsan, 2019, paling tidak, beberapa hal yang mengakibatkan kompetensi literasi peserta didik rendah, yaitu:

- Guru mempunyai minat baca yang rendah
- Buku-buku yang bisa menarik minat baca siswa cukup sulit untuk diakses
- Keadaan perpustakaan yang kurang memuaskan
- buku bacaan minim
- Kompetensi guru di dalam mempraktikkan pembelajaran yang berbasis literasi masih rendah

Sesuai pendapat Saputro, A. S. (2018), supaya sekolah bisa menjadi baik dalam peningkatan kebiasaan berliterasi, beragam cara prosedur untuk membuat kebiasaan berliterasi yang berguna.

1. Membuat kondisi lingkungan fisik ramah literasi. Suasana di sekolah yang pertama dinikmati oleh semua orang di sekolah. Sekolah yang akan membantu peningkatan budaya literasi sebaiknya memamerkan karya siswa di semua lokasi sekolah, termasuk koridor, ruang kepala sekolah serta pendidik.
2. Mengusahakan komunitas kemasyarakatan dan afektif menjadi corak hubungan serta korelasi yang literat. Komunitas kemasyarakatan sosial dan afektif dibentuk lewat pola hubungan serta korelasi semua elemen sekolah. Pemberian hadiah bisa dilaksanakan ketika upacara bendera setiap pekan demi memperhitungkan prestasi belajar siswa pada berbagai bidang. Kinerja yang dihargai bukan cuma akademik, melainkan Tindakan serta upaya siswa. Selain itu, literasi diinginkan juga bisa mewarnai segala momen penting setiap tahun ajaran.
3. Mengusahakan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berhubungan erat dengan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan seharusnya menyediakan waktu yang banyak buat literasi. Salah satu cara yaitu selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung, siswa membaca dalam hati (Rohman, S., 2017)

Menurut A. Wahyudi, 2019, Acara Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dengan kontinyu dan memperhitungkan persiapan sekolah. Persiapan tersebut meliputi persiapan kkapabilitas sekolah (persediaan kelengkapan, bahan bacaan, sarana prasarana literasi), persiapan warga sekolah, dan persiapan aplikasi penunjang yang lain. Menurut Indahsari, R.N., 2019, Komponen yang dapat memengaruhi prestasi belajar peserta didik di antaranya aspek internal misanya aspek jasmaniah, psikologis, kelelahan, sementara itu aspek eksternal misalnya aspek sekolah, keluarga serta masyarakat. Dan satu di antara program yang ada yang dilaksanakan di sekolah dalam meningkatkan hasil belajar adalah gerakan literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman mengenai GLS di SMA PGRI Ge'tengan yakni sebuah kegiatan dalam melatih warga sekolah untuk mempunyai pandangan yang luas. **Pertama**, pemahaman GLS yang disampaikan seluruh siswa SMA PGRI Ge'tengan bahwa literasi itu adalah kompetensi membaca dan menulis dalam penyesuaian menafsirkan karya sastra. Pengertian dari Staf tentang target GLS adalah peserta didik. Pemahaman dari guru dan kepala sekolah SMA PGRI Ge'tengan target GLS yaitu seluruh warga sekolah. Pemahaman tersebut sesuai dengan target kementerian Pendidikan. **Kedua**, tempat membaca siswa setiap hari Jumat yaitu membaca di dalam kelas ataupun di halaman sekolah. Kaidah GLS yang dibuat oleh pemerintah tidak memfokuskan lokasi yang tepat untuk membaca akan tetapi dibebaskan selama tempat atau lokasinya membuat siswa menjadi nyaman, **Ketiga**, waktu yang digunakan untuk membaca hanya 15 menit setiap hari Jumat, itupun hanya sebagian guru atau staf yang ikut membaca saat kegiatan GLS berlangsung set. **Keempat**, guru tidak langsung bertanya jawab mengenai isi bacaan, tetapi setiap hari Senin setelah Upacara Bendera, wakil dari setiap kelas secara bergilir menyampaikan hasil resumennya secara lisan. Berdiskusi seusai membaca adalah penting karena semua siswa yang melaksanakan kegiatan membaca memakai teknik membaca dalam hati. Menurut Meliala, 2021 maksud dari membaca dalam hati adalah mendapatkan data atau pandangan serta informasi . **Kelima**, SMA PGRI Ge'tengan belum mempunyai majalah dinding (mading) kelas yang dibuat khusus sehingga hasil karya di setiap kelas tidak terpajang di sekitar ruangan kelas. Pembuatan mading bukan hanya bahan yang mahal seperti kaca, aluminium atau papan, melainkan bisa dibentuk dari karton dan kain.

Faktor pendukung dan penghambat GLS SMA PGRI Ge'tengan yaitu **pertama**, dorongan kepala sekolah dan antusias dari dewan guru SMA PGRI Ge'tengan menjadi aspek pendukung program Gerakan Literasi Sekolah. Haal tersebut peenting dijadikan sebagai poin utama oleh informan karena harus ada dukungan dan kerja sama yang baik antara pimpinan dan bawahan untuk bisa berhasilnya suatu kegiatan yang dilaksanakan. **Kedua**, fasilitas sudut baca di SMA PGRI Ge'tengan yaitu belum adanya rak buku dan karpet di setiap kelas. Karpet yang ada pada setiap sudut baca dapat digunakan untuk membaca sambil duduk selama mereka berada di sekolah. **Ketiga**, bahan bacaan di pojok baca jenis fiksi dan nonfiksi di SMA PGRI Ge'tengan belum ada. Hal tersebut terjadi karena SMA PGRI Ge'tengan tidak memiliki ruang perpustakaan sekolah sendiri, tapi masih digabung dengan laboratorium komputer. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan bagi SMA PGRI Ge'tengan dalam

berliterasi, yang kemudian mengajukan proposal pengadaan buku dan ruang perpustakaan ke pusat tetapi sampai saat ini belum terakbul.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk terselenggaranya GLS pada tahun ajaran 2022/2023 antara lain yang **pertama**, SMA PGRI Ge'tengan terus mengupayakan pemenuhan buku bacaan dan fasilitas perpustakaan dan ruang perpustakaan melalui pembuatan proposal. **Kedua**, mengadakan sosialisasi tentang GLS sehingga semua stakeholder di sekolah cinta dan tekun melaksanakan GLS **Ketiga**, SMA PGRI Ge'tengan berupaya meningkatkan minat baca siswa dengan dua cara yaitu tidak mematok kegiatan membaca pada 15 menit prapembelajaran setiap hari Jumat pagi akan tetapi siswa bebas menentukan kapan saja mereka ingin membaca sehingga disediakan karpet pada pojok baca untuk digunakan sebagai alas tempat duduk ketika mereka mau membaca.

KESIMPULAN

Berdasar pada rumusan masalah dan pembahasan kesimpulan yaitu: Kegiatan literasi siswa SMA PGRI Ge'tengan pada tahun ajaran 2022/2023 adalah kegiatan literasi yang benar-benar akan memberikan dampak yang positif terhadap semua warga sekolah, khususnya terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Waktu yang digunakan dalam kegiatan Literasi tidak terbatas pada ruang waktu dan tempat, termasuk di dalamnya guru akan memasukkan Gerakan literasi ke dalam strategi pembelajarannya.

Untuk melakukan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa sebaiknya Fasilitas dan buku-buku bacaan akan dibenahi termasuk ruang perpustakaan, termasuk pengadaan sudut baca dan taman baca di lokasi sekolah. Sebaiknya terus mensosialisasikan GLS dan memotivasi setiap warga sekolah dalam mendukung terlaksananya Gerakan Literasi Sekolah di SMA PGRI Ge'tengan.

DAFTAR PUSTAKA

1. American Psychiatric Association. (2019). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (4th ed.). Washington, DC: Author.